

MERAIH PRESTASI DI PERGURUAN TINGGI

Editor: Ahmad Baidowi

Pengantar

**Ketua Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PD Pontren DEPAGRI



**Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MERAIH PRESTASI DI PERGURUAN TINGGI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**MERAH PRESTASI
DI PERGURUAN TINGGI**

Penulis: Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, dkk.

Editor: Dr. Ahmad Baidowi

Diterbitkan oleh
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bekerjasama dengan
Penerbit PD Pontren DEPAG RI

Setting Layout: Ahmad Baidhowi
Desain Cover: Fathul Majid

Cetakan I: Agustus 2009

ISBN: 978-979-18177-6-9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi

MENGENAL UIN SUNAN KALIJAGA

1. Mengenal UIN Sunan Kalijaga dalam Konteks Keushuluddinan dan Ke-TH-an
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag ~ 3
2. Keilmuan dalam Islam: Sejarah dan Masa Depan (Catatan untuk Pengembangan dan Pembidangan Keilmuan di UIN)
Dr. H. Zuhri, M.Ag ~ 27
3. Gender dan Pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga
Dr. Nurun Najwah, M.Ag ~ 47

MENJADI SANTRI-MAHASISWA DI YOGYAKARTA

1. Dari Pesantren Berbasis Kultur Pedesaan sampai Pesantren Mahasiswa
Drs. Muh. Mansur, M.Ag ~ 63
2. Membangun Komitmen Pengabdian Di Pesantren
Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag ~ 79
3. Lebih Dekat dengan Yayasan Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin (YPAM)
KH. Muhadi Zainuddin dan H.M. Anis Mashduqi, Lc ~ 111
4. Yogyakarta, Kota Pelajar dan Kota Budaya
Drs. Indal Abror , M.Ag ~ 129

WAWASAN STUDI AL-QUR'AN

1. Studi al-Qur'an di Jurusan Tafsir Hadis
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin ~ 145
2. Aspek-Aspek Metodis Penelitian Literatur Tafsir
Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, ~ 163
3. Metode Menghafal Al-Qur'an
Abdul Jalil, S.Th.I ~ 177

WAWASAN STUDI HADIS

1. Dinamika Studi Hadis di Perguruan Tinggi
Prof. Dr. Suryadi ~ 197
2. Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam (SAI) di UIN
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag ~ 213
3. Metode Tepat Menghafal Hadis
Dr. Nurun Najwah, M.Ag ~ 235

MEMPERTEGUH VISI MENGUKIR PRESTASI

1. Merubah dan Komitmen
Drs. H. M. Yusron Asrofie, M.A ~ 249
2. *Teamwork Building*: Untuk Kesuksesan Studi di Perguruan Tinggi
Dr. Alim Roswanto, M.Ag ~ 263
3. Diskusi dan Debat sebagai Metode Pembelajaran
Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A ~ 283
4. Internet dan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran
Fahrudin Faiz, M.Ag., S.Ag ~ 297

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DIRI

1. Manajemen Qalbu: Upaya Membangun Trilogi Kecerdasan Potensi Manusia
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag ~ 319
2. Manajemen Waktu dan Manajemen Stress
Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si ~ 339

KEILMUAN DALAM ISLAM SEJARAH DAN MASA DEPAN

Catatan untuk Pengembangan
dan Pembidangan Keilmuan di UIN

Oleh: Dr. H. Zuhri, M.Ag

Salah satu faktor munculnya krisis peradaban manusia di dunia Timur dan Barat pada abad kelima masehi adalah mandegnya gerak dinamika dan kreatifitas pengetahuan manusia.¹ Islam lahir di tengah krisis peradaban manusia. Untuk itu Islam lahir untuk mengatasi krisis peradaban umat manusia dengan melakukan gerak cepat dan kreatifitas dalam mengembangkan kemampuan manusia untuk dapat membaca (*qirâ'ah*), bernalar (*ta'aqqul*), menjelaskan (*al-bayân*), mempelajari

¹Pengetahuan atau sering diterjemahkan dari kata *knowledge* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai informasi tentang sesuatu (*information about something*), sementara ilmu mencakup teori, praktek pengajaran dan pembelajaran tentang suatu pengetahuan. Dengan demikian ilmu merupakan suatu pengetahuan yang telah tersistematisasi, sementara pengetahuan merupakan sekumpulan ilmu-ilmu yang dimiliki dan atau dikembangkan oleh manusia dalam hidupnya. Pengetahuan tidak secara ketat menekankan pentingnya suatu prasyarat-prasyarat tertentu, berbeda dengan ilmu yang secara tegas harus juga memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sehingga dikatakan sebagai suatu ilmu. Pengetahuan lebih diposisikan sebagai pengetahuan manusia tentang apapun secara apa adanya.

(*tafaqqaha*)². berefleksi (*tafakkur*).³ Dengan pengetahuan, Islam mampu memimpin gerak maju peradaban yang *rahmatan li al-'âlamîn*. Namun demikian perlu dipahami bahwa pengetahuan tidak serta merta menjadi agen tunggal pembentuk peradaban, pengetahuan hanya salah satu dimensi utama penopang lahir dan berkembangnya peradaban Islam sampai di titik puncaknya.

Upaya-upaya yang diperankan oleh ilmu pengetahuan dalam mewujudkan puncak peradaban Islam merupakan salah satu *ikhtiar* umat Islam untuk membangun peradaban Islam ke depan, karena hanya dengan mempelajari sejarahnya manusia dapat membangun masa depannya. Oleh karena itu, peran pengetahuan dalam membangun peradaban Islam perlu ditelisik ulang guna menghindari kesalahan-kesalahan dalam pemahaman. Karena kesalahan-kesalahan yang demikian itu akan memunculkan persepsi tentang gagasan-gagasan pengetahuan untuk masa depan yang keliru. Meskipun demikian perlu dipahami bahwa peran pengetahuan dalam membangun peradaban Islam harus diposisikan secara proporsional. Artinya, makna atas peran pengetahuan dalam membangun peradaban Islam hanya sebatas sebuah pemahaman yang terwakili di dalamnya tidak lebih. Dengan demikian, usaha-usaha lain yang lebih komprehensif tentu tetap perlu dilakukan.

Untuk memahami peran pengetahuan dalam mewujudkan peradaban Islam, langkah awal yang perlu

²QS. al-Taubah (9): 112.

³Ada beberapa penjelasan lain yang terkait dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran yang berasal dari al-Qur'an. Untuk lengkapnya dapat dibaca dalam tulisan Paul E. Walker, "Knowledge and Learning" dalam *The Encyclopedia of Qur'an*, vol. II, hlm, 100-104.

dilakukan adalah membedakan antara sebaran-sebaran pengetahuan yang tumbuh secara alami dalam proses berkembangnya peradaban Islam dan membedakan sebaran-sebaran pemahaman tentang pengetahuan yang tumbuh dari peran dan kekuatan *naql*.⁴ Pengetahuan yang berkembang secara alami di dunia Islam cenderung bersifat induktif, sementara pengetahuan yang berkembang dari rumusan-rumusan *naqliyah* cenderung bersifat deduktif. Kedua pola tersebut tidak berjalan secara estafet dan menempati ruangnya masing-masing secara dikotomis. Kedua pola tersebut silih berganti saling mengisi dan membantuk proses dinamika pengetahuan dalam Islam di perjalanan sejarahnya.

Dalam hal usaha-usaha rekonstruksi (pengembangan dan pembedaan) keilmuan yang berbasis integratif-interkoneksi, sebagaimana yang telah digagas oleh institusi UIN selama beberapa tahun belakangan ini, pemahaman atas jejak dan sebaran dua pola keilmuan di atas perlu diperhatikan. Tanpa pemahaman yang mendalam atas gerak sejarah dinamika keilmuan dalam Islam, usaha-usaha rekonstruksi keilmuan yang sedang dilakukan oleh UIN hanya akan menghasilkan rumusan konstruksi keilmuan yang rapuh karena tidak didasari oleh kekuatan fondasi dan sejarah pemahaman atas struktur pengetahuan itu sendiri.

Usaha rekonstruksi keilmuan dengan memahami ranah sejarah keilmuan Islam merupakan salah satu

⁴Kekuatan *naql* atau nash-nash suci seperti al-Qur'an dan al-Hadits memberi kontribusi besar bagi proses penguatan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dari perhatian yang sangat besar oleh al-Qur'an pada pengetahuan. Hal itu dapat dilihat dari kata *alim* (140), *ilm* (27), seluruh derivasi dari 'a-li-ma (704), alat-alat bantu pengetahuan seperti *al-qalam*, kertas dan lainnya, al-kitab (230), menulis (319) membaca dan sejenisnya.

dimensi. Dimensi-dimensi lain yang menyangkut rumusan atau tepatnya paradigma, konsep, dan refleksi-refleksi keilmuan yang diusung dalam proses rekonstruksi keilmuan di UIN hendaknya ditelaah terlebih dahulu dalam perspektif kefilosafatan. Dimensi filosofis ini menjadi bagian penting dari diskursus rekonstruksi keilmuan di UIN karena kajian tentang keilmuan tidak semata persoalan faktual tetapi juga menyangkut persoalan metafisika. Hal-hal faktual secara sederhana dapat dicontohkan dari kasus pembidangan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu alam berikut kecenderungan di kalangan masyarakat untuk memilih salah satu bidang tersebut. Sementara persoalan metafisika meliputi konsep ilmu humaniora berikut batasan-batasan, dan implikasinya bagi kemanusiaan secara umum.

Pada sisi lain peran dan posisi masyarakat juga perlu dipahami lebih serius lagi. Pola dinamika yang begitu cair dalam menentukan pilihan-pilihan dan kriteria-kriteria tentang keilmuan yang menurut mereka penting dan prospektif menunjukkan adanya berbagai faktor yang melatari munculnya pola-pola pilihan dan lahirnya kriteria-kriteria tersebut. Artinya persepsi masyarakat yang dinamis perlu dijadikan sebagai bagian dari pertimbangan bagi paradigma keilmuan yang diusung oleh UIN. Di sisi lain, bagi UIN sendiri, faktor-faktor yang melatari pola-pola pilihan masyarakat juga hendaknya diketahui secara lebih dini sehingga paradigma-paradigma keilmuan yang diusung oleh UIN telah melalui pertimbangan yang matang.

Yang jelas dalam proses rekonstruksi keilmuan di UIN, dimensi historis, dimensi filosofis, dan dimensi sosial memiliki nuansa yang sama dominannya. Untuk itu, ketiga

ranah di atas hendaknya menjadi *spirit*, *mainstream*, basis atau dasar pijak bagi proses rekonstruksi keilmuan di UIN.

Sejarah Dinamika Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Sejarah gagasan-gagasan ilmu pengetahuan mulai dapat ditelusuri dari catatan-catatan kehidupan komunitas muslim di era kenabian. Catatan-catatan tersebut terekam dalam *al-Qur'ân*, *al-sunnah* dan *al-târikh*. Dalam tulisan ini kiranya tidak semua catatan-catatan tersebut akan dibahas. Tugas kita sekarang adalah membedakan antara catatan-catatan yang masuk dalam ranah gagasan-gagasan yang belum dipraktekan atau belum menjadi *common sense* di masyarakat pada waktu itu dan catatan-catatan yang telah ada dan dipraktekkan bahkan telah menjadi *common sense* di masyarakat pada waktu itu. Perbedaan itu penting untuk menghindari kesalahkaprahan kita tentang peran agama yang secara umum sering dipahami atau diposisikan sebagai penentu atau justifikator bagi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah telaah tentang keilmuan. Kepentingan lainnya adalah untuk menjembatani persoalan agama dan sains yang sampai sekarang selalu diposisikan secara dikotomis. Perbedaan tersebut juga berimplikasi pada ranah lain seperti, proses transmisi (*lisân/kitâbah*), basis validasi (*ra'yî/thâbi'î* atau *istinbâth/istidlâl*), dan bahkan dimensi-dimensi kosmologis yang terkait di dalamnya (*wahyu*, *ilhâm/al-takwîn*, mistik-supranatural).

Catatan-catatan tentang ilmu pengetahuan yang ada dan dipraktekkan bahkan menjadi *common sense* di kalangan masyarakat Makkah dan Madinah masih bersifat lokal, namun ada juga yang sudah lintas sektoral. Pengetahuan yang bersifat lokal dapat dilihat atau dipahami dari berbagai

dimensi, seperti dimensi geografi, arsitektur, budaya lisan (*syi'r*) dan lainnya. Yang jelas dimensi-dimensi antropologis dan etnologis berperan penting dalam proses pembentukan konstruk pengetahuan paling awal dalam Islam.

Pengetahuan yang lintas sektoral adalah ilmu pengetahuan yang telah berkembang secara luas di masyarakat baik itu di masyarakat Arab maupun di luar masyarakat Arab. Secara umum tradisi dan sumber pengetahuan dan varian di dalamnya yang sudah lintas sektoral tersebut berasal dari Persia, Romawi, dan Alexandria.⁵ Ilmu-ilmu hikmah, humaniora, dan filsafat yang berkembang dalam Islam secara umum berasal dari Alexandria meskipun tentunya harus diakui bahwa pada awalnya ilmu-ilmu tersebut dari wilayah lain, seperti Yunani, Romawi, Byzantium, atau wilayah lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dideskripsikan oleh intelektual berikutnya sebagai *'ulûm al-awâ'il* atau *'ulûm al-qudâmâ* (*ancient sciences*) dan ada juga yang menyebutnya sebagai *al-'ulûm al-khafiyyah* (*hidden sciences*).⁶

Pada abad pertama Islam yang berbasis di Makkah, Madinah, dan sekitarnya, pengetahuan-pengetahuan dari luar belum banyak memberi pengaruh dalam proses pengembangan masyarakat muslim pada waktu. Ada berbagai faktor yang melatari kondisi tersebut. Di antara faktor tersebut adalah minimnya proses gerak manusia dari

⁵Abdur Rashid Bhat, "Islamic Theory of Knowledge in the Context of the Western Tradition of Knowledge", dalam *Islam and the Modern Age*, (November 1994), hlm. 273-278.

⁶Catatan tentang penjelasan-penjelasan atas *hidden sciences* ditulis oleh Jean Canteins, "Ilmu-ilmu Tersembunyi dalam Islam", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Spiritualitas Islam*, terj.. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 568-595.

satu tempat ke tempat lain. Faktor lain adalah munculnya stigma negatif di kalangan internal masyarakat, terutama untuk wilayah Makkah, wilayah Islam paling awal, sebelum hijrahnya Rasul ke Madinah, yang kemudian memunculkan istilah *jahiliyyah*.⁷ Pada saat yang sama kondisi demikian berimplikasi pada terkikisnya pola-pola dan karakter pengetahuan yang lahir dari tradisi masyarakat Makkah dan sekitar yang diposisikan sebagai masyarakat *jahiliyyah* tersebut. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep tentang pengetahuan dan keilmuan dalam Islam paling awal, seperti masalah ketuhanan dan kemasyarakatan, justru muncul melalui wahyu dan kecerdasan sang rasul dalam mengolah gagasan-gagasan untuk kemudian dirumuskan dalam agama *tauhid*. Agama tauhid ini tentu merupakan jawaban dan alternatif yang disodorkan dari sistem secara keseluruhan yang ada di Makkah pada waktu. Tentunya pula bahwa sistem yang baru dengan paradigma baru itu menggerogoti sistem dan paradigma lama yang ada di masyarakat Makkah dan Yastrib.

Pada abad-abad berikutnya sebagai akibat dari proses mobilisasi dan interaksi manusia, gagasan-gagasan pengembangan pengetahuan dan keilmuan dalam Islam mengerucut pada dua *mainstream* yaitu arus dari internal Islam dan dari sisi eksternal Islam. Internal Islam yang bertumpu pada kekuatan teks dan sosok nabi telah

⁷Istilah ini tentu sangat subyektif, lokal, dan bahkan mungkin parsial. Artinya istilah *jahiliyyah* tidak serta merta menggambarkan keseluruhan aspek dan keseluruhan masyarakat yang ada. Istilah ini lebih banyak diarahkan untuk dimensi teologis atau bahkan mungkin menjadi jargon atas tatanan masa lampau masyarakat makkah yang *polytheistic* dari suatu tatanan baru yang *monotheistic*.

menuangkan gagasan reformasi pemikiran tentang pentingnya peran agama dalam masyarakat dan eksistensi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu dalam ranah internal Islam paling dini, rumusan-rumusan pengetahuan dan keilmuan dalam Islam yang ditransmisikan untuk masyarakat merupakan suatu proses transformasi dari kungkungan konsep-konsep sosial tribalistik menuju terwujudnya realitas sosial yang berbasis *tauhid* secara ideologis dan *madani* secara sosiologis. Gagasan-gagasan dengan basis teks ini diterjemahkan oleh Nabi baik dalam bentuk al-Qur'an maupun al-sunnah. Dengan demikian sangat beralasan jika kemudian keduanya diposisikan sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Pada tahap selanjutnya, proses konsepsionalisasi pengetahuan dan keilmuan dalam Islam dirumuskan secara terus menerus oleh intelektual muslim berikutnya melalui bidang-bidang kajian. Gagasan-gagasan al-Syâfi'î⁸ dan al-Ghazâlî⁹ tentang klasifikasi, sumber, dan jenis pengetahuan memberi berpengaruh yang cukup dahsyat terhadap pola pemahaman pengetahuan dan keilmuan dalam Islam pada era-era berikutnya.¹⁰

⁸Hal itu sebagaimana jelas tercermin dari karyanya *al-Risâlah*. Lihat: al-Syafi'î, *al-Risâlah*, (Bairut: t.tp, t.th.) khususnya pada *bâb al-'ilm*.

⁹Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, vol. I, (Bairût: Dâr al-Fikr), hlm. 117 dst.

¹⁰Untuk sekedar menyebut salah satu tulisan saja, di antara karya yang menjelaskan tentang pokok-pokok pemikiran tentang pengetahuan dalam Islam secara umum (baik klasik maupun modern) adalah tulisan Mumtaz Ali Kazi, "The Concept of Scientific Knowledge in Islam" dalam *Journal of Islamic Academy of Sciences*, vol. I, tahun 1988, hlm. 7-9.

Dari sisi eksternal Islam, sejarah telah membuktikan bahwa keilmuan dan pengetahuan yang berkembang dari luar Islam telah memberi kontribusi yang cukup besar dalam proses menuju puncak peradaban Islam. Bahkan landasan-landasan keilmuan dan pengetahuan yang berkembang dari luar Islam kemudian menjadi bagian dari tradisi keilmuan dan pengetahuan di dalam Islam. Di antara bidang-bidang keilmuan dan pengetahuan yang kemudian mewarnai tradisi keilmuan dalam Islam adalah filsafat Yunani, mistisisme India, dan konsep-konsep kepemimpinan dari Persia. Filsafat Yunani menjalar dalam gagasan-gagasan scientisme Islam, seperti al-Jabar, geometri, logika, dan matematika, sementara itu tradisi pengetahuan India menjalar dalam tradisi tasawwuf dan teosofi Islam, sedangkan konsep kepemimpinan dari tradisi Persia menjelma dalam karakter-karakter kekhalifahan dalam Islam. Penjabaran yang demikian itulah yang kemudian sering diposisikan sebagai *ancient sciences* dan *hidden sciences*, sebagaimana dijelaskan di atas. Kedua jenis keilmuan dan pengetahuan yang basisnya dari luar tradisi Islam tersebut kadang berseberangan dengan tradisi keilmuan dan pengetahuan yang berkembang dari ranah internal Islam. Salah satu contoh klasik tentang pertentangan tersebut adalah astrologi, perdukunan, filsafat, dan teologi/*kalam*.¹¹

Pada saat yang sama sejarah juga menentukan lain. Keilmuan dan pengetahuan, bagaimanapun sucinya, tetap memiliki keterbatasannya. Keilmuan dan pengetahuan

¹¹Pola sikap dan konfrontasi tersebut dipaparkan secara mendetail oleh Ignaz Goldziher dalam "The Attitude of Orthodox Islam Toward the "Ancient Sciences", dalam Merlin L. Swartz, *Studies on Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 19981), hlm. 185-215.

selalu berkembang dengan topangan kekuasaan. Ilmu pengetahuan juga meredup dan kemudian punah oleh karena tekanan kekuasaan.¹² Hal yang sama juga terjadi dalam Islam, dinamika keilmuan dan pengetahuan dari sisi internal Islam mulai menuju ke arah puncaknya semenjak era kodifikasi (*'ashr al-tadwîn*), era ini ditandai dengan lahirnya budaya pembukuan dan penulisan terhadap konsep-konsep utama keagamaan dalam Islam, seperti *al-Qur'ân*, *al-Sunnah*, *al-fiqh / ushûl al-fiqh*, *al-târikh*, *al-tafsîr*, *al-tasawwuf*. Proses ini kemudian berkembang sampai pada era pen-*syarah*-an dan peng-*khulâsah*-an. Namun demikian kecenderungan menuju kepada proses kemandegan mulai muncul ketika terjadi proses involusi pengetahuan. Proses terjadi karena faktor ilmu itu sendiri. Ada pula proses *ijma sukûti* atas peran-peran dan posisi-posisi sentral intelektual muslim berikut karyanya yang mengakibatkan mandegnya pola kreatifitas keilmuan dan pengetahuan di kalangan Islam dengan ditandai oleh era kemunduran (*'ashr al-taqlid*). Proses tersebut lebih diakibatkan oleh peran manusianya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Sementara itu dinamika pengetahuan dari sisi eksternal Islam lebih parah lagi. Proses penerjemahan tradisi filsafat Yunani tidak membawa perubahan serius dalam bentuk proses internalisasi pemikiran yang berdampak pada perubahan pola nalar sosial masyarakat Muslim.¹³

¹²Ada beberapa karya keilmuan yang cukup kita kinal di mana pada awalnya dipesan atau dipersiapkan sebagai hadiah untuk penguasa. Di antara literatur tersebut adalah *al-Muwaththâ'* (hadits), *al-Kharrâj* (fiqh), *al-Madînah al-Fâdilah* (filsafat), dan masih banyak lagi.

¹³Ada banyak alasan yang dapat disebut disini di antaranya adalah tidak adanya ilmu terapan yang berfungsi untuk mengaplikasikan gagasan-gagasan pokok dari ilmu-ilmu murni

Hal itu terjadi karena proses transformasi pengetahuan dari luar Islam ke dalam Islam tidak disertai dengan proses transformasi di Internal masyarakat Muslim. Eksistensi pengetahuan-pengetahuan dari eksternal Islam lebih merupakan pelengkap eksistensi kekuasaan sehingga ketika kekuasaan itu hancur maka hancur pula eksistensi pengetahuan tersebut.

Lepas dari simpulan-simpulan di atas, bagaimanapun realitas dan dinamika keilmuan dan pengetahuan di dalam Islam, baik dari sisi internal maupun eksternalnya, telah menentukan eksistensi Islam di dunia mulai abad ke-7 M. sampai sekarang. Gagasan-gagasan *genuine* baik dari sisi internal Islam, eksternal Islam, maupun gagasan yang muncul dari proses kolaborasi keduanya, selalu muncul pada setiap abadnya. Untuk itu, jika diamati lebih jernih lagi, kita dapat mengambil suatu benang merah bahwa kecemerlangan pengetahuan di kalangan Muslim selalu hadir justru ketika para intelektual tidak ditopang oleh kekuasaan. Kecemerlangan al-Ghazâlî yang melahirkan *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* adalah ketika ia sudah pensiun dari bagian kekuasaan, kejeniusan Ibn Khaldûn, sebagaimana tercermin dalam *Kitâb al-Ibâr*, muncul justru ketika ia melepaskan dari carut marut politik. Contoh lain banyak dibuktikan. Dengan demikian demikian dapat disederhanakan bahwa dukungan politik memang memberi pengaruh pada lahirnya tradisi pengetahuan dalam Islam, namun melepaskan dari politik akan lebih memberi pengaruh pada proses tumbuh kembangnya keilmuan dan pengetahuan dalam Islam.

UIN dan Masa Depan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Sejarah perjalanan dinamika keilmuan dan pengetahuan dalam Islam selalu bermuara pada pilihan tiga arus besar pemahaman. *Pertama* mempertahankan sejarah yang telah dicapai untuk kemudian dikelola dan dipahami secara baik, *kedua* melanjutkan sejarah untuk kemudian dilakukan kreasi-kreasi baru untuk mengisi sejarah berikutnya, dan *ketiga* mengkritik dan menafsir sejarah untuk kemudian melakukan reformulasi keilmuan dan pengetahuan dalam Islam masa depan. Ketiganya bersama-sama dihadapkan dengan arus dan gerak cepat pengetahuan modern yang berbasis rasional, fungsional, pragmatis, dan teknis. Untuk itu, persoalan pembidangan dan visi keilmuan UIN Sunan Kalijaga dibebani oleh dimensi historis pengetahuan yang berkembang dari internal Islam berikut gagasan idealnya, penempatan atau pemosisian pengetahuan modern, dan gagasan-gagasan keilmuan ke depan. Beban-beban yang demikian itu terus muncul oleh karena transformasi dari IAIN ke UIN terus menggondong beban sejarah¹⁴ masa lalunya, paradigma keilmuan modern diyakini lebih unggul, dan ke depan selalu saja bahwa persoalan jelas lebih kompleks dan lebih cepat hadir daripada solusi yang ditawarkannya.

tersebut, belum adanya tradisi dan pola penalaran yang terilhami dari ilmu-ilmu tersebut secara berkelanjutan, dan munculnya gugatan-gugatan baik secara teologis maupun nologis atas peran dan eksistensi ilmu-ilmu tersebut di hadapan tradisi keilmuan Islam.

¹⁴Dengan demikian semestinya ada sisi-sisi sejarah yang harus dihapus demi masa depan. Itulah yang oleh Collingwood diistilahkan dengan sejarah sebagai *the leitmotif of development*, sebagaimana ditulis oleh Ziauddin Sardar dalam *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (Manchester: Manchester University Press, 1984), hlm. 30.

Kelahiran dan keberadaan UIN bukan sekedar dilatarbelakangi oleh persoalan keilmuan dan pengetahuan dalam Islam berikut tuntutan ke depannya. Latar belakang sosial ekonomi, dan bahkan globalisasi juga menjadi salah satu unsur yang melatarbelakangi lahirnya UIN. Insititusi UIN berikut dengan arsitektur bangunannya merupakan salah satu *icon* globalisasi dan tidak dapat dilepaskan dari paradigma ekonomi neoliberalisme (baca: IDB sebagai pemilik modal). Untuk itu, perubahan menjadi UIN yang menghadirkan berbagai fakultas baru merupakan konsekwensi logis dari keterkaitan UIN dengan icon dan paradigma di atas. Akibatnya, jelas kultural tradisi keilmuan Islam klasik seperti Ushuluddin, Da'wah, Adab, Tarbiyah dan Syari'ah, tidak lagi mendapat tempat di UIN bukan karena UIN tetapi karena faktor penyandingan fakultas-fakultas tersebut dengan fakultas-fakultas lain yang lebih apresiatif dalam menerjemahkan pesan-pesan kemodernan. Oleh karenanya, meskipun keberadaanya masih ditemui di tengah-tengah kita, namun eksistensinya sudah tinggal menunggu ajal.

Kondisi demikian tentu menjadi keprihatinan kita bersama. Mempertahankan diri secara eksklusif, seperti mempertahankan IAIN, ditinggalkan masyarakat sementara membuka diri – dengan menjadi UIN – fakultas-fakultas agama tetap tidak disukai masyarakat. Itulah jika pengetahuan dikonstruks dan didasarkan atas prinsip-prinsip non-keilmuan dan keilmuan menjadi subordinat dari kepentingan lain. Kondisi yang demikian sesungguhnya tidak saja terjadi di UIN, namun hampir di semua perguruan tinggi di dunia yang berbasis keagamaan, sekolah-sekolah tinggi yang berbasis *humanities*, seperti filsafat, sejarah, sosiologi, juga langka peminatnya, atau

bahkan bidang-bidang eksakta dan teknologi sekalipun seperti kimia, fisika, biologi, matematika, dan informatika, teknik, dan lainnya. Kondisi demikian menjadikan tidak ada bidang keilmuan yang dikatakan favorit. Masyarakat dan sistem sosial-lah yang menentukan bidang keahlian keilmuan mana yang akan diambil sehingga kemudian disebut sebagai jurusan favorit, dan bidang keahlian keilmuan mana yang ditinggalkan oleh masyarakat sehingga kemudian menjadi usang.

Dengan demikian, persoalan pembidangan keilmuan di UIN bukan berangkat dari sikap-sikap pragmatis seperti upaya mempertahankan tradisi pengetahuan tertentu serta membuka diri dengan mendirikan fakultas-fakultas atau bidang keilmuan yang sedang *ngetrend* di masyarakat. Pembidangan keilmuan semestinya berangkat dari konsep, visi keilmuan, dan peran serta posisi pengetahuan dalam proses dan untuk perjalanan kesejarahan umat manusia. Dengan visi di atas, UIN justru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena *common sense* masyarakat telah dibangun lebih dahulu oleh UIN dan bukan sebaliknya UIN ditentukan oleh sistem lain yang ada di masyarakat. UIN bersama masyarakat menentukan masa depan manusia dan bukan sebaliknya, UIN bersama masyarakat ditentukan masa depannya oleh kekuatan lain.

Kondisi di mana kita berada di dalam suatu bidang ilmu-ilmu keagamaan yang *unmarketable* dan upaya untuk mempertahankan ilmu-ilmu keagamaan, baik dengan alasan-alasan suci maupun alasan-alasan kultural, pada gilirannya menciptakan lulusan-lulusan yang cenderung berwajah ganda. Pada satu waktu mereka menampilkan idealismenya demi cita-cita suci, namun pada lain waktu

mereka menampakkan pragmatismenya demi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada ranah yang paling dasar tantangan atau problematika keilmuan Islam dalam konteks kekinian substansinya adalah problematika agama secara umum dalam menghadapi kemodernan sekarang ini. Untuk itu, akar persoalan keterasingan ilmu-ilmu keagamaan seperti sekarang ini tidak cukup diselesaikan dengan menunjukkan atau melakukan gerakan sosial *peng-integrasi-an* dan *peng-interkoneksi-an* ilmu-ilmu 'agama' dengan ilmu-ilmu 'duniawi'.¹⁵ Persoalan keterasingan ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat harus ditelusuri dari sisi keterkaitan agama dan masyarakat. Jika dimensi ini diapresiasi secara memadai, baru dapat diketahui pola gerakan sosial seperti apa yang menjadikan masyarakat merasa *ter-integrated* dengan konstruk keilmuan keagamaan yang memang telah diyakini sebagai salah satu 'modal' untuk kebahagiaan hidup.

Dengan upaya tersebut, gagasan masa depan pembedaan keilmuan *wa bi al-khusûs* ilmu-ilmu keagamaan di UIN dapat ditelusuri dari dimensi sejarah, filsafat ilmu, dan sosiologi (agama). Dari sejarah, persoalan yang selalu dihadapi adalah penempatan ruang-ruang sejarah ke dalam ruang-ruang suci dan terlarang yang tidak dapat disentuh apalagi diubah. Kondisi demikian menempatkan UIN untuk berhadap-hadapan dengan sejarahnya sendiri. Dari aspek filsafat ilmu, gagasan pembedaan semestinya berangkat dari konsep dan untuk

¹⁵Tentang penjabaran konsep integrasi-interaksi ini dapat dilihat dalam Pokja Akademik, *Kerangka Dasar keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006).

konsep bukan dari konsep untuk kepentingan yang bersifat teknis. Oleh karena itu, dimensi-dimensi filosofis semestinya bisa menjadikan pola pembidangan keilmuan selalu terbuka untuk dikritisi dan diperbaiki. Di sisi lain, dari aspek sosiologi agama diharapkan dapat melahirkan kesadaran-kesadaran sosial yang menempatkan posisi sosial sederajat dengan posisi agama (baca: ilmu-ilmu keagamaan). Alasannya, dalam mewujudkan eksistensinya, agama butuh sosial sebagai wadah sementara, sosial butuh agama karena agama merupakan sumber, perekat, dan dinamisator institusi sosial.¹⁶

Pada tahap selanjutnya, perlu adanya ketegasan dan kejelasan bahwa pembidangan ilmu pengetahuan dengan pembidangan keilmuan untuk suatu fakultas¹⁷ adalah dua hal yang berbeda. Pembidangan keilmuan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, memiliki cakupan persoalan yang amat kompleks. Sementara pembidangan keilmuan dalam konteks ke fakultasan dan penjurusan lebih banyak didasarkan oleh suatu pilihan dalam mengambil sikap. Artinya, yang dibutuhkan oleh pembidangan keilmuan dalam naungan fakultas atau jurusan tertentu adalah konsistensi bahwa pembidangan seperti itu diambil dan diputuskan dengan alasan-alasan tertentu, lepas dari kemudian muncul banyak gugatan apakah pembidangan tersebut mengusung problematika epistemologinya tersendiri. Bahkan, tidak jarang pola pembidangan tersebut juga lebih banyak termakan oleh persoalan teknis.

Oleh karena itu, pembidangan keilmuan dalam ranah diskursus semestinya menjadi spirit bagi proses

¹⁶Spirit ini kemudian dituangkan oleh Kuntowijoyo dalam *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2003).

pembidangan keilmuan dalam arti praksis sebagaimana tercermin di dalam fakultas atau jurusan. Dan, pembidangan keilmuan dalam arti praksis tersebut seyogyanya membuka dari atas prihal-prihal persoalan substantif di balik berdirinya suatu fakultas karena kokoh berdirinya suatu fakultas dengan ribuan mahasiswanya tidak akan cukup dapat bertahan jika tidak disertai dengan fondasi keilmuan yang kuat dan memadai.

Pada tahap munculnya kesadaran-kesadaran itulah, kita baru dapat memulai mengevaluasi, merumus ulang pembidangan ilmu pengetahuan dalam ruang-ruang konsentrasi untuk melahirkan sarjana yang mumpuni (*al-kulli*) dan kapabel (*fakultas*). Dengan prinsip demikian, suatu fakultas tidak didirikan untuk sekedar kelanjutan eksistensi kehidupan manusia tetapi yang lebih penting justru untuk mempertahankan kualitas kehidupan itu sendiri. Logiknya, suatu bidang keilmuan yang disuguhkan hanya untuk kepentingan sesaat, maka konsekuensinya bidang keilmuan tersebut hanya akan eksis dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, jika suatu bidang keilmuan yang disuguhkan untuk kepentingan jangka panjang, maka bidang keilmuan tersebut diharapkan dapat eksis untuk jangka waktu yang panjang.

Oleh karena itu, persoalan substantif keilmuan yang ada di masyarakat perlu dievaluasi; *pertama*, sejauhmana masyarakat dapat memahami pola-pola perkembangan keilmuan yang berkembang selama ini, *kedua*, apakah masyarakat disadarkan atas keterbatasan-keterbatasan yang ada pada bidang-bidang keilmuan yang berkembang tersebut, dan *ketiga*, apakah masyarakat juga tahu perihal mana yang sesungguhnya merupakan **produk suatu ilmu** dan mana yang sesungguhnya merupakan **proses dalam dan**

dari suatu ilmu. Sebagai contoh, Jurusan Teknik Informatika yang ada sekarang ini, menurut hemat saya, lebih merupakan sarana pembelajaran suatu produk ilmu dari pada sarana pembelajaran proses ilmu. Hasilnya sarjana teknik informatika hanya mampu menggunakan suatu produk teknik informatika dan tidak bisa memproduksi teknik informatika.

Dengan demikian, perlu juga merumus-ulang bidang keilmuan atau pengkajian dalam suatu fakultas baik dalam dalam lingkup kecil maupun lingkup yang lebih luas. Dalam lingkup kecil atau tepatnya dalam ranah internal suatu institusi pendidikan, kurikulum memiliki peran sentral sehingga harus menjadi prioritas utama. Kurikulum tidak saja berfungsi untuk menerapkan bahan ajar menuju pada proses pembelajaran. Kurikulum juga berfungsi untuk membaca secara keseluruhan bidang keilmuan ketika diterapkan dalam proses perkuliahan/ pembelajaran, evaluasi, serta aplikasinya ketika pengetahuan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalannya, sampai sekarang kurikulum selalu dinomorduakan, khususnya bagi pendidik yang latar belakangnya non-kependidikan, bahkan ada indikasi di kalangan internal UIN yang cenderung merendahkan mereka-mereka yang peduli pada bidang kependidikan. Padahal, hanya dengan dan melalui kurikulum itulah pengembangan suatu bidang keilmuan dapat terjamin. Kelemahan, kelebihan, kritik, evaluasi dan pengembangan suatu bidang keilmuan pertama kali diketahui, secara internal dalam institusi pendidikan hanya melalui kurikulum. Untuk itu perlu upaya pemberdayaan peran kurikulum dan kapasitasnya sebagai penggerak sekaligus

wadah bagi proses kritik, evaluasi, dan pengembangan keilmuan, khususnya dalam ranah metodologis-praksis.

Di bagian akhir pembahasan ini penulis menyimpulkan bahwa gagasan tentang pembedangan keilmuan di UIN secara real maupun yang ideal membutuhkan pemikiran matang. Kecermatan dan kejelian semua pihak dibutuhkan untuk membaca ulang sejarah, membaca ulang pesan-pesan sosial, merefleksikan lebih lanjut fakta-fakta ilmiah dalam khazanah keilmuan, memahami peran sentral pendidikan dan khususnya kurikulum, dan menjunjung tinggi asas keterbukaan dan kebersamaan di dalam institusi yang ditunjukkan dengan satu visi. Dengan kecermatan tersebut diharapkan pola pembedangan keilmuan yang ada sekarang ini dan bidang-bidang kajian yang akan diusulkan untuk tahun-tahun ke depan memiliki fondasi yang kuat secara historis dan filosofis, dapat dikelola secara baik dengan suatu sistem yang memadai, serta dapat berbuah dan bermanfaat untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dengan itu, usaha-usaha pembedangan keilmuan betul-betul menjadi *amal jâriyah* bagi semua pihak yang ada di institusi.

Daftar Pustaka

- Bhat, Abdur Rashid. "Islamic Theory of Knowledge in the Context of the Western Tradition of Knowledge", dalam *Islam and the Modern Age*, (November 1994).
Canteins, Jeans. "Ilmu-ilmu Tersembunyi dalam Islam", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Spiritualitas Islam*:

- Manifestasi*, tent. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 568-595.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad. *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, vol. I, Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Goldziher, Ignaz. "The Attitude of Orthodox Islam Toward the "Ancient Sciences", dalam Merlin L. Swartz (ed), *Studies on Islam*, Oxford: Oxford University Press, 19981.
- Kazi, Mumtaz Ali. "The Concept of Scientific Knowledge in Islam" dalam *Journal of Islamic Academy of Sciences*, vol. I, tahun 1988.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana: 2003.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- al-Syâfi'î, *al-Risâlah*, Bairut: t.tp, t.th.
- Sardar, Ziauddin. *The Touch of Midas: Science, Values ,and Environment in Islam and the West*, Manchester: Manchester University Press, 1984.
- Walker, Paul E. " Knowledge and Learning" dalam *The Encyclopedia of Qur'an*, vol. II, Leaden: J.E. Brill, 2003.

Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi

Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang kompleks. Ia tidak hanya memiliki potensi intelektual yang berbasis pada otak atau rasio, melainkan ada potensi-potensi lain kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan hidupnya. Dengan kata lain, sukses tidaknya seseorang tidak hanya ditentukan oleh tinggi-rendahnya IQ seseorang. Penelitian Goleman membuktikan bahwa banyak orang-orang di Amerika yang tinggi IQ-nya ternyata malah tidak sukses, sebaliknya mereka yang IQ-nya biasa-biasa saja, justru bisa sukses memimpin perusahaan-perusahaan besar. Hal itu karena mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penerbit Idea Press

ISBN



9 789791 817769